

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Semua warga negara harus mampu menjalani kehidupan konstruktif yang bermanfaat untuk bangsa dan negara serta mampu melihat perkembangan dan pertumbuhan zaman-ke zaman. Maka dari itu, penting untuk mempelajari pengetahuan dan teknologi yang berlandaskan moral, etika, dan nilai budaya bangsa serta cita-cita Pancasila, ideologi nasional yang dominan. Nilai-nilai tersebut berperan sebagai prinsip-prinsip bagi masyarakat berbangsa dan bernegara Rosnawati Hermin (2013, hlm. 1). UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 mendukung hal tersebut, Menurut beberapa orang, pendidikan bahasa, pendidikan agama, dan pendidikan kewarganegaraan harus ada dalam segala bentuk, arah, dan jenjang persekolahan. Di setiap jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi sesuai dengan implementasi UU Sistem Pendidikan Kewarganegaraan. Setiap warga negara harus mengikuti Pancasila sebagai pedoman hidup produktif dan bermakna serta mampu melihat perkembangan dan perubahan di masa depan. Oleh karena itu, sesuai dengan Sistem Pendidikan Nasional diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, warga negara memerlukan bekal ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan cita-cita yang berlandaskan agama, etika, dan budaya.

Pendidikan Kewarganegaraan adalah pengajaran yang berusaha untuk menciptakan warga negara yang bertanggungjawab dan demokratis. Mewujudkan warga negara yang baik (*to be good citizen*), yang merupakan tujuan pendidikan kewarganegaraan menurut Somantri dalam Wahab dan Sapriya, (2011, hlm. 311) menyatakan “Patriotik, toleran, berbangsa dan bernegara, religius, demokratis, dan Pancasilais sejati adalah kualitas warga negara yang baik”. Keterampilan kewarganegaraan adalah salah satu dari tiga kompetensi kewarganegaraan yang diperlukan untuk kewarganegaraan yang baik. Keterampilan Kewarganegaraan (*Civic Skills*) dapat diasah dan dibentuk melalui lingkungan Sekolah Menengah Kejuruan

(SMK). Seperti yang diketahui bahwa SMK memiliki kompetensi akhir yang membentuk dan menciptakan peserta didik sejalan dengan kejuruannya. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa “Tujuan Pendidikan Kejuruan terutama untuk mempersiapkan peserta didik dalam memasuki dunia kerja dan telah mengamanatkan diantaranya, Pendidikan di SMK diselenggarakan melalui peserta didik yang menyelesaikan persyaratan pada akhir studinya akan mendapatkan ijazah dan sertifikat kompetensi dengan menggunakan pendekatan berbasis kompetensi”. Depdiknas (2004). Menyiapkan peserta didik memasuki lapangan pekerjaan yang membutuhkan keterampilan sesuai dengan bidangnya. Selain itu, peserta didik harus memiliki kemampuan berpikir, berkomunikasi, berpartisipasi, bahkan belajar untuk mengatasi masalah yang dialaminya. Segala keterampilan yang harus dikuasai diharapkan dapat digunakan dalam lapangan pekerjaan, baik dari segala perbuatan dilakukan terhadap orang lain dalam masyarakat, orang yang berada di negara lain, dan bahkan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Membangun warga negara yang terampil tidak diragukan lagi merupakan upaya yang menantang yang membutuhkan upaya terbesar dari mereka yang terlibat, terutama dalam proses pembelajaran yang berlangsung disekolah. Kemampuan berpikir, bertindak, dan/atau berperilaku sesuai dengan hukum yang mengatur kehidupan sehari-hari masyarakat dapat dikembangkan melalui kewarganegaraan. Namun yang terjadi pada generasi muda negeri ini adalah masih banyak generasi mendatang yang belum menunjukkan karakter kewarganegaraan yang baik, terlihat dari tindakan banyak orang yang menyimpang dari standar dan norma moral yang sesuai dengan karakter bangsa Indonesia. Menurut data empiris dari media, ada beberapa contoh pelanggaran peserta didik, mulai dari pelanggaran ringan atau biasa hingga pelanggaran berat dengan berbagai modus yang ada.

Dari permasalahan diatas, perlu menemukan metode pembelajaran inovatif yang secara aktif melibatkan peserta didik. Guru yang berpusat pada pembelajar (*Focus on Learners*) Mereka yang menempatkan prioritas tinggi pada penguasaan kompetensi harus menawarkan kesempatan belajar yang relevan, kontekstual, dan langsung. Pembekalan materi pelajaran yang terkait dan kontekstual, serta membantu peserta didik dalam mengembangkan mentalitas yang solid dan kaya, Rosnawati Hermin (2013, hlm. 1). Para profesional pendidikan menawarkan berbagai model pembelajaran mata pelajaran tersebut agar Pendidikan Kewarganegaraan dapat berhasil diserap oleh peserta didik dan

membutuhkan model pembelajaran untuk memenuhi tujuan pembelajaran. adalah salah satunya Model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*).

Pada pergantian abad ke-20 pembelajaran berbasis masalah (PBL) menjadi tersebar luas, berkat Barrows dan Tamblyn (1980). Studi mereka tentang keterampilan penalaran mahasiswa kedokteran di McMaster Medical School di Kanada mengarah pada pengembangan model ini. Menurut Arends (2008, hlm. 12) “Model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah strategi pengajaran yang menerapkan pembelajaran peserta didik pada masalah dunia nyata untuk membantu peserta didik membangun pengetahuan mereka sendiri, memajukan keterampilan mereka dalam inkuiri, menjadi lebih mandiri dan percaya diri”.

Rosnawati Hermin, (2013, hlm. 1) mengatakan “Belajar melalui teknik pemecahan masalah berbeda dengan pembelajaran berbasis masalah. Saat memecahkan masalah, setiap peserta didik harus secara mandiri meneliti informasi yang diberikan oleh guru untuk menemukan solusi dari serangkaian pertanyaan. Sebaliknya, PBL menginstruksikan peserta didik untuk mencari situasi masalah dalam kelompok kecil. Diyakini bahwa melalui pencarian ini, peserta didik dapat menilai pusat kemampuan mereka untuk memilih informasi yang mereka butuhkan, memecahkan masalah yang ada, dan menangani keadaan yang ada”.

Dalam pendekatan pembelajaran *Problem Based Learning* partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran sangat menentukan berjalanya proses pembelajaran. Model pembelajaran ini berpusat pada peserta didik dalam menyelesaikan suatu masalah yang menjadi inti dari strategi pengajaran ini. Model pembelajaran ini mengharuskan mereka untuk memecahkan masalah dan didorong untuk berpikir luas sebagai bagian dari metode pembelajaran, yang tidak mengharuskan mereka untuk menghafal masalah atau solusinya. Pembelajaran harus berlangsung dalam lingkungan yang menyenangkan agar peserta didik tetap termotivasi sepanjang proses pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti percaya bahwa pembelajaran berbasis masalah, yang merupakan komponen pengajaran dan pembelajaran, guru di sekolah dapat menggunakan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) kontekstual sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PKn. Sesuai dengan uraian sebelumnya peneliti mengungsung Judul penelitian “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap *civic skills* peserta didik (Penelitian Eksperimen Pada peserta

didik Kelas X SMKN 1 Jayakarta Kab. Karawang)” Penelitian ini akan melihat bagaimana Pengaruh Model pembelajaran “*Problem Based Learning*” terhadap *Civic Skills* peserta didik.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan masalah tersebut dapat diidentifikasi Masalah-masalah yang terjadi sebagai berikut:

1. Rendahnya keterampilan kewarganegaraan yang tidak sesuai dengan kompetensi akhir yang dibutuhkan. Hal ini bertentangan dengan Undang-Undang Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa “Tujuan pendidikan kejuruan pada pokoknya adalah mempersiapkan peserta didik untuk memasuki dunia kerja dan telah mengamanatkan antara lain pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan diselenggarakan dengan pendekatan berbasis kompetensi dan pada akhir pendidikan peserta.” Siswa yang menyelesaikan prasyarat akan diberikan sertifikat dan diploma. kompetensi”. Depdiknas (2004).
2. Pengembangan untuk meningkatkan *civic skills* yang dikembangkan peserta didik agar mampu berpikir, bertindak, dan/atau berperilaku dengan baik. Pembelajaran yang menekankan pada penguasaan kompetensi harus berpusat pada pembelajar (*Focus on Learners*), menawarkan pelajaran dan kesempatan belajar yang relevan dan kontekstual dalam kehidupan nyata (memberikan materi pelajaran yang terkait dan dikontekstualisasikan), serta membantu peserta didik menumbuhkan mental kaya dan kuat.
3. Guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) masih belum efektif dalam memberikan ilmu yang sesuai dengan perkembangan zaman. Pembelajaran menjadi kurang interaktif dan terkesan lebih berpusat pada guru karena masih banyak guru PKn yang lebih memilih teknik ceramah (Japar et al, 2020 hlm. 266).

### **C. Rumusan Masalah**

Sebagai pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana *Civic Skills* (kesadaran hukum) peserta didik dengan penggunaan *Problem Based Learning* di SMKN 1 Jayakarta?
2. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap *Civic Skills* peserta didik?

3. Apakah peningkatan *Civic Skills* peserta didik dalam penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* lebih baik dari pada pembelajaran konvensional?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berikut baik tujuan umum maupun tujuan khusus dari penelitian ini:

1. Tujuan Umum

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap materi *civic skills* peserta didik.

2. Tujuan Khusus

Tujuan Khusus penelitian ini yaitu:

- b. Mengetahui rendahnya *Civic Skills* (kesadaran hukum) dengan penggunaan *Problem Based Learning* untuk meningkatkan keterampilan peserta didik di SMKN 1 Jayakarta
- c. Mengetahui besarnya pengaruh penggunaan model *Problem Based Learning* pada *Civis Skills* terhadap peserta didik di SMKN 1 Jayakarta
- d. Mengetahui peningkatan *Civic Skills* peserta didik dalam penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* lebih baik dari pada pembelajaran konvensional?

#### **E. Manfaat Penelitian**

Berikut ini hanya beberapa keuntungan yang diharapkan pembaca dari temuan penelitian ini:

1. **Manfaat teoritis**

Menjadi referensi tidak hanya untuk peserta didik tetapi juga sebagai calon guru PKn yang akan mengajar dan mendidik, pengaruh penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap keterampilan kewarganegaraan (*Civic skills*) pada peserta agar proses belajar semakin efektif dan menarik perhatian peserta didik terutama untuk meningkatkan keterampilan kewarganegaraan.

2. **Manfaat Praktis**

Ini adalah beberapa manfaat praktis diantaranya yaitu:

- a. **Bagi sekolah**

Sebagai referensi untuk keberhasilan pendidik, khususnya pentingnya guru mata pelajaran PKn terhadap *civic skills* untuk memajukan cita-cita bangsa Indonesia.

**b. Bagi Guru**

Diperkirakan bahwa penelitian ini akan meningkatkan proses pembelajaran dan membantu peserta didik mengembangkan keterampilannya.

**c. Bagi Peserta didik**

Penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik dapat meningkatkan keterampilan mereka dengan menggunakan strategi pembelajaran pembelajaran berbasis masalah (PBL).

**d. Bagi Mahapeserta didik PPKn**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan tolok ukur, alat ajar, dan pengetahuan untuk mengukur pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap *civic skills* oleh mahasiswa FKIP yang ingin melakukan kegiatan penelitian.

**e. Bagi Peneliti selanjutnya**

Melalui penggunaan metodologi pengajaran pembelajaran berbasis masalah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang peran guru PKN dalam pengembangan keterampilan peserta didik.

**F. Definisi Operasional**

Definisi operasional mencakup terminologi dan makna variabel yang digunakan dalam penelitian, termasuk:

- Menurut Chosilin (2005, hlm. 3) Keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*) adalah kemampuan yang dibangun dari pengetahuan kewarganegaraan sedemikian rupa sehingga pengetahuan kewarganegaraan dapat diterapkan dan digunakan, diterapkan untuk memecahkan masalah yang relevan dengan cara hidup berbangsa dan bernegara. Keterampilan intelektual penting karena keterampilan partisipasi bagi peserta didik ditegaskan oleh fakta bahwa keterlibatan adalah contoh kemampuan kewarganegaraan. Sudut pandang ini menunjukkan bahwa kapasitas untuk berpartisipasi dalam kelas, misalnya dengan mengemukakan pendapat, merupakan salah satu kemampuan kewarganegaraan. Peserta didik harus dapat menyuarakan pemikiran mereka dan mengajukan pertanyaan, karena hal itu akan membantu guru memahami tingkat pemahaman peserta didik tentang topik yang diajarkan serta tantangan apa pun yang mungkin dihadapi peserta didik.
- Menurut Siswono (2005, hlm. 15) *Poblem Based Learning* sering dikenal sebagai Pendekatan instruksional terbaru yang dapat menawarkan kemungkinan pembelajaran aktif dikenal sebagai pembelajaran *Problem Based Learning*. Itu dimulai dengan

penciptaan masalah dan diakhiri dengan penyelesaiannya. PBL adalah teknik pembelajaran dimana peserta didik mengatasi masalah dengan menggunakan proses ilmiah untuk mendapatkan pengetahuan tentang masalah yang dihadapi dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah.

## **G. Sistematika Skripsi**

Sistematika yang digunakan untuk membuat penelitian ini adalah:

### **1. Bab I Pendahuluan**

Bab ini memberikan informasi latar belakang tentang masalah, pendekatan yang digunakan untuk menyelidiki dan mengatasinya, tujuan dan keuntungan, definisi operasional, dan sistematika penelitian.

### **2. Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran**

Dalam kajian teori peneliti penjelasan tentang kerangka pemikiran yang digunakan untuk mendefinisikan bagaimana variabel penelitian berhubungan satu sama lain.

### **3. Bab III Metode Penelitian**

Bagian ini menjelaskan bagaimana mendekati situasi untuk mendapatkan kesimpulan secara rinci dan metodis. Langkah-langkah tersebut meliputi proses penelitian yang tepat, desain penelitian, subjek penelitian, dan tujuan penelitian serta strategi pengumpulan data, perangkat penelitian, teknik analisis data, dan proses penelitian..

### **4. Bab IV Hasil dan Pembahasan**

Untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap civic skills peserta didik, dilakukan eksperimen di kelas X SMKN 1 Jayakarta Kab. Karawang. Bagian ini mencakup cara menyampaikan hasil eksperimen tersebut. Temuan penelitian ini didasarkan pada hasil pengolahan data sehubungan dengan rumusan masalah.

### **5. Bab V Kesimpulan dan Saran**

Bab ini menjelaskan penyelidikan peneliti, hasil dan rekomendasi dijelaskan di dalam kesimpulan, analisis temuan penelitian dijelaskan bersama dengan interpretasi dan signifikansinya. Saran adalah rekomendasi yang dibuat untuk pengambil keputusan, pengguna, atau peneliti masa depan yang tertarik untuk melakukan studi tambahan, serta mereka yang bertugas mencari solusi untuk masalah di daerah atau bergerak maju dengan temuan penelitian.